

Pengembangan Digital Heritage Tari Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Wisata Budaya Berkelanjutan di Sanggar Tari Mugi Lestari

Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita*, Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana, Tri Pramesti, Aurelia Zahwa Nuriza, Irma Dewi Nirwana, Aisyah Indha Suwandha

Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: citrparamita@untag-sby.ac.id

Info Artikel Diterima: 29/07/2026 Direvisi: 19/08/2026 Disetujui: 22/09/2026

Abstract. *The rapid advancement of digital technology has encouraged the transformation of cultural preservation strategies to reach wider audiences, particularly younger generations. Sanggar Tari Mugi Lestari has faced several challenges, including limited youth participation, weak digital presence, inadequate digital content production skills, the absence of structured content management, and the lack of a digital cultural archive. This community service program aimed to develop a Digital Heritage model to support sustainable cultural tourism through strengthening the partner's digital capacity. This activity is funded by the Ministry of Education, Research, and Technology through the 2026 DPPM Grant. The program employed a participatory approach consisting of training, mentoring, and evaluation activities, including the establishment of a Digital Dance Class, Digital Branding and Activation, educational video production, Digital Content Production, the development of Standard Operating Procedures (SOP) and a Content Calendar, and the creation of a Digital Heritage Archive. The program successfully achieved all targeted outcomes, including the establishment of one Digital Dance Class, a 35% increase in social media engagement, the production of five educational videos, six independently produced digital contents, one content calendar, and 20 digital heritage archives accessible for educational and promotional purposes. Furthermore, the program enhanced the partner's capacity to independently manage digital communication while strengthening the digital identity of the dance studio. These findings demonstrate that the Digital Heritage approach can serve as an effective community empowerment model for supporting sustainable cultural tourism through the integration of digital technology, cultural education, and public communication.*

Keywords: *Digital heritage, Cultural preservation, Sustainable cultural tourism, Digital public relations, Community empowerment.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital mendorong perlunya transformasi strategi pelestarian budaya agar mampu menjangkau masyarakat secara lebih luas, khususnya generasi muda. Sanggar Tari Mugi Lestari masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti rendahnya partisipasi generasi muda, lemahnya jejak digital, minimnya kemampuan produksi konten, belum tersedianya sistem manajemen konten, serta belum adanya arsip digital budaya. Program pengabdian ini bertujuan mengembangkan Digital Heritage sebagai upaya pelestarian wisata budaya berkelanjutan melalui penguatan kapasitas digital mitra. Kegiatan ini adalah kegiatan yang didanai oleh Kemendiknas melalui Hibah DPPM tahun 2026. Metode pelaksanaan dilakukan secara partisipatif melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi yang meliputi inisiasi Kelas Tari Digital, Digital Branding and Activation, produksi video edukasi, Digital Content Production, penyusunan SOP dan Content Calendar, serta pengembangan Digital Heritage Archive. Hasil program menunjukkan seluruh indikator keberhasilan berhasil dicapai, yaitu terbentuknya 1 Kelas Tari Digital, peningkatan engagement media sosial sebesar 35%, tersusunnya 5 video edukasi, terproduksinya 6 konten digital secara mandiri, tersedianya 1 kalender konten, serta terbentuknya 20 arsip digital yang dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi dan promosi budaya. Program ini juga meningkatkan kapasitas mitra dalam mengelola komunikasi digital secara mandiri sekaligus memperkuat identitas digital sanggar. Dengan demikian, pendekatan Digital Heritage terbukti mampu menjadi model pemberdayaan masyarakat yang mendukung pelestarian wisata budaya secara berkelanjutan melalui integrasi teknologi digital, edukasi budaya, dan penguatan komunikasi publik.

Kata Kunci: Digital Heritage; pelestarian budaya; wisata budaya berkelanjutan; digital public relations; pemberdayaan masyarakat.

How to Cite: Paramita, F. B. A. C., Pradana, B. C. S. A., Pramesti, T., Nuriza, A. Z., Nirwana, I. D., & Suwandha, A. I. (2026). Pengembangan Digital Heritage Tari Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Wisata Budaya Berkelanjutan di Sanggar Tari Mugi Lestari. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 393-408. <https://doi.org/10.37478/abdika.v6i3.8627>



Copyright (c) 2026 Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana, Tri Pramesti, Aurelia Zahwa Nuriza, Irma Dewi Nirwana, Aisyah Indha Suwandha. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara masyarakat mengakses, mengapresiasi, dan melestarikan budaya. Generasi muda saat ini lebih banyak berinteraksi melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube daripada menghadiri pertunjukan seni secara langsung (Rahmalia, 2023). Pergeseran pola konsumsi budaya tersebut

menjadi tantangan besar bagi sanggar dan komunitas seni tradisional, termasuk Sanggar Tari Mugi Lestari yang selama ini mengandalkan pertunjukan tatap muka dan event pemerintah untuk mempertahankan eksistensinya. Minimnya pemanfaatan digital public relations dalam promosi budaya lokal (Nurjanah, 2015) serta kurangnya literasi media digital pada kelompok seni menyebabkan tradisi tari berada pada posisi rentan, terutama di tengah kompetisi konten digital yang semakin kuat.

Selain itu, tim pengusul memiliki rekam jejak penelitian kuat terkait pelestarian budaya, komunikasi digital, strategi PR budaya, ekonomi kreatif, dan komunikasi wisata, yang menjadi dasar ilmiah dalam merancang pengembangan program. Penelitian tentang manajemen PR pada wisata budaya (Pradana, Soenarjanto & Romadhan, 2022) menemukan bahwa pelaku budaya perlu strategi komunikasi terencana agar dapat bertahan di tengah perubahan lingkungan sosial serta dinamika publik wisata budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat bergantung pada pola tradisional saja, melainkan membutuhkan tata kelola komunikasi modern berbasis media digital.

Penelitian lain tentang model public relations dalam sosialisasi budaya lokal (Romadhan et al., 2019) juga menegaskan pentingnya pemanfaatan model komunikasi dua arah dan keterlibatan aktif generasi muda melalui medium yang dekat dengan keseharian mereka, salah satunya media digital. Pada konteks ini, tari tradisional tidak cukup hanya ditampilkan, namun harus dikemas ulang secara kreatif dan relevan bagi ekosistem digital generasi saat ini. Dengan kata lain, digitalisasi bukan sekadar pilihan, melainkan prasyarat pelestarian.

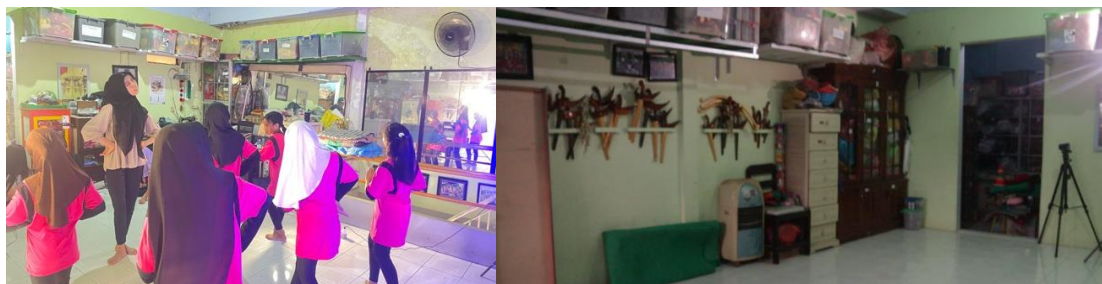
Di sisi lain, penelitian mengenai manajemen kesan pelaku budaya tradisional (Romadhan & Pradana, 2021) memperlihatkan bagaimana kelompok seni menggunakan strategi komunikasi untuk mempertahankan eksistensi di tengah krisis. Namun strategi tersebut masih bersifat spontan, tidak terstruktur, dan belum memanfaatkan ruang digital sebagai saluran utama dalam membangun citra budaya secara konsisten. Hal ini menguatkan urgensi transformasi digital melalui pendekatan "Digital Heritage" yang lebih komprehensif dan berorientasi jangka panjang.

Hasil kajian tim terkait pengembangan wisata budaya dan ekonomi kreatif (Pramesti et al., 2020) juga menunjukkan bahwa seni dan budaya lokal memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi daya tarik wisata, apabila dikelola dengan pendekatan manajemen strategis, inovasi digital, serta pemaknaan budaya yang kontekstual bagi audiens modern. Temuan tersebut selaras dengan kebutuhan Sanggar Tari Mugi Lestari yang tidak hanya berupaya melestarikan tari tradisional, tetapi juga ingin menjadi bagian dari ekosistem wisata budaya Kota Surabaya.

Tabel 1. *Situasi Mitra*

Identifikasi Pengusul		Penggambaran Situasi dan Kondisi Mitra
Kondisi Mitra pada aspek sosial kemasyarakatan	Mitra aspek	Minimnya Regenerasi Penari dan Partisipasi Generasi Muda
		Keterbatasan Jejak Digital Membuat Sanggar Tidak Terlihat di Ruang Publik
Kondisi Mitra pada aspek Produksi	Mitra aspek	Rendahnya Pemahaman Masyarakat tentang Nilai dan Filosofi Tari Tradisional
		Minimnya Keterampilan Teknis dalam Produksi Konten
		Ketiadaan Sistem Kerja Produksi yang Terstruktur
		Tidak Adanya Sistem Arsip Digital Seni Tari Tradisional

Dengan mempertimbangkan berbagai hasil penelitian tersebut maka penting untuk mengembangkan Program Digital Heritage Sanggar Tari Mugi Lestari. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kapasitas digital sanggar, tetapi juga membangun sistem dokumentasi budaya digital (digital archiving), narasi identitas budaya hingga penguatan branding budaya lokal. Berdasarkan hal tersebut kondisi mitra tertera pada Tabel 1. Gambar 1 berikut adalah dokumentasi kondisi dari Tempat Sanggar Tari Mugi Lestari.



Gambar 1. Kondisi Sanggar Tari Mugi Lestari

Melihat kondisi terkini dari mitra “Sanggar Mugi Lestari” yang sudah disebutkan di bagian pendahuluan, dapat dirumuskan ke dalam aspek permasalahan prioritas yang harus diselesaikan sebagai berikut:

Tabel 2. Permasalahan Prioritas Mitra

No	Aspek	Permasalahan Prioritas Mitra
1	Aspek Sosial Kemasyarakatan	Minimnya Regenerasi Penari dan Partisipasi Generasi Muda Keterbatasan Jejak Digital Membuat Sanggar Tidak Terlihat di Ruang Publik Rendahnya Pemahaman Masyarakat tentang Nilai dan Filosofi Tari Tradisional
2	Aspek Produksi	Minimnya Keterampilan Teknis dalam Produksi Konten Ketiadaan Sistem Kerja Produksi yang Terstruktur Tidak Adanya Sistem Arsip Digital Seni Tari Tradisional

Pada aspek sosial kemasyarakatan, ada tiga permasalahan prioritas yang harus diselesaikan.

- Sanggar Tari Mugi Lestari menghadapi tantangan serius terkait minimnya regenerasi penari dan rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan seni tradisional. Kondisi ini membuat keberlanjutan budaya tari terancam, terutama karena generasi digital lebih tertarik pada budaya populer dibandingkan kesenian tradisional.
- Sanggar belum memiliki jejak digital yang kuat sehingga eksistensinya tidak terlihat di ruang publik, baik secara lokal maupun luas. Hal ini menyebabkan sanggar tidak dikenal oleh masyarakat, sulit menjangkau audiens baru, dan semakin tertinggal dalam kompetisi promosi budaya di era digital.
- Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai nilai, filosofi, dan sejarah tari tradisional, sehingga seni tari sering dipersepsikan sebatas hiburan, bukan warisan budaya. Keterbatasan pemahaman ini turut melemahkan dukungan sosial bagi pelestarian budaya, menurunkan apresiasi masyarakat, dan menghambat upaya sanggar untuk menjadi pusat pembelajaran budaya yang berkelanjutan.

Pada aspek produksi, ada tiga permasalahan prioritas yang harus diselesaikan.

- Mitra mengalami sejumlah hambatan teknis yang berdampak langsung

pada kualitas dan keberlanjutan konten budaya yang dihasilkan. Keterampilan teknis anggota sanggar dalam produksi konten masih minim, terutama terkait penggunaan kamera, pencahayaan, pengambilan gambar, serta editing video. Hal ini membuat proses dokumentasi dan pembuatan konten digital tidak optimal dan jauh dari standar kualitas yang dibutuhkan untuk menarik perhatian audiens di platform digital.

- b. Sanggar belum memiliki sistem kerja produksi yang terstruktur, baik dalam hal pembagian tugas, alur kerja, kalender produksi, maupun manajemen konten. Ketidadaan sistem tersebut menyebabkan kegiatan produksi bergantung pada improvisasi dan tidak menghasilkan kesinambungan konten yang konsisten.
- c. Sanggar belum memiliki sistem arsip digital untuk mendokumentasikan gerak tari, kostum, musik, dan pertunjukan secara profesional. Tidak adanya sistem arsip digital membuat kekayaan budaya sanggar tidak terdokumentasi dengan baik, sulit diakses, dan berisiko hilang seiring waktu.

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang ditetapkan berdasarkan pada tahapan penyelesaian permasalahan prioritas pada mitra yang menyangkut aspek sosial kemasyarakatan dan aspek produksi yang di mana tujuan utamanya untuk mendukung eksistensi pariwisata budaya melalui Pengembangan Digital Heritage Tari Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Wisata Budaya Berkelanjutan di Sanggar Tari Mugi Lestari. Adapun detail rincian metode pelaksanaannya seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Rincian Metode Pelaksanaan

Aspek Permasalahan	Tahapan Pelaksanaan Kegiatan	Partisipasi Mitra	Bentuk Evaluasi
Aspek Sosial Kemasyarakatan	1. Menginisiasi Program Kelas Tari Digital	1. Memberikan masukan tentang sub-materi apa untuk dibuat dalam kelas tari digital	1. Melihat Ada/tidaknya 1 kelas digital
	2. Pendampingan inkubator kelas tari digital	2. Mengatur pengisi materi kelas tari digital	2. Melihat 10–30% peningkatan engagement
	3. Pelatihan Digital Branding & Activation	3. Memberikan masukan tentang narasi branding sanggar	3. Melihat ketercapaian produksi 5 video edukasi
	4. Pendampingan Produksi Video Edukasi Heritage	4. Menjadi talent dan latihan menjadi tim produksi	
Aspek Produksi	1. Pelatihan Digital Content Production	1. Memberikan wawasan tentang konten budaya tari tradisional	1. Melihat ada/tidaknya 4 konten mandiri terproduksi
	2. Pelatihan Penyusunan SOP Produksi & Content Calendar	2. Memberikan masukan tentang kegiatan yang bisa dimasukkan ke dalam kalender konten	2. ada/tidaknya SOP produksi dan konten kalender
	3. Pendampingan penyusunan SOP Produksi & Content Calendar	3. Memberikan masukan tentang bentuk digital heritage archivenya	3. seberapa besar dari target 20 arsip digital; dapat diakses; dipakai untuk edukasi dan promosi
	4. Pengembangan Digital Heritage Archive		

Partisipasi Mitra

Secara garis besar pokok utama yang menjadi fokus dalam PKM ini ada dua yaitu:

(1) Aspek Sosial Kemasyarakatan

Partisipasi mitra terlihat melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, terutama dalam upaya membuka ruang bagi generasi muda untuk terlibat kembali dalam pelestarian tari tradisional. Mitra berpartisipasi dengan menyediakan penari, pengurus sanggar, serta anggota komunitas untuk mengikuti *Program Kelas Tari Digital*, sekaligus mendorong pemuda sekitar agar ikut serta sebagai peserta maupun tim kreatif. Selain itu, mitra berperan dalam penyediaan informasi budaya yang diperlukan untuk pembuatan *Video Edukasi Heritage*, seperti sejarah tari, filosofi gerak, makna kostum, dan wawancara dengan tokoh seni. Mitra juga berperan dalam memperkuat jejak digital sanggar melalui keterlibatan dalam proses pembuatan konten, membagikan unggahan di akun pribadi, serta mempromosikan platform digital sanggar kepada masyarakat sekitar. Partisipasi ini menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem budaya yang inklusif dan memperluas jangkauan program.

(2) Aspek Produksi

Mitra mengambil peran partisipatif dalam setiap tahapan teknis yang berhubungan dengan pengembangan konten digital. Dalam pelatihan *Digital Content Production*, mitra tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga mencoba langsung penggunaan kamera, pencahayaan, pengambilan gambar, serta perangkat editing sehingga meningkatkan pemahaman teknis secara praktis. Dalam penyusunan *SOP Produksi* dan *Content Calendar*, mitra turut terlibat dalam diskusi untuk menentukan pembagian tugas, alur kerja, serta jadwal produksi yang paling realistis sesuai kondisi sanggar. Pada kegiatan pengembangan *Digital Heritage Archive*, mitra berpartisipasi dengan menyediakan materi pertunjukan, menyiapkan kostum, memfasilitasi perekaman gerak tari, dan membantu pengumpulan data sejarah sanggar. Partisipasi aktif ini memungkinkan proses produksi berjalan lebih efisien dan menghasilkan konten budaya digital yang lebih berkualitas.

Evaluasi Pelaksanaan Program

(1) Aspek Sosial Kemasyarakatan

Aspek sosial kemasyarakatan dilakukan melalui pengukuran peningkatan partisipasi generasi muda, perubahan perilaku masyarakat terhadap budaya, serta perkembangan jejak digital sanggar. Keberhasilan terlihat dari bertambahnya jumlah pemuda yang mengikuti kelas tari dan terlibat dalam produksi konten digital. Selain itu, evaluasi dilakukan dengan memantau peningkatan *engagement* di platform media sosial, seperti kenaikan jumlah pengikut, tayangan video, komentar, dan interaksi publik terhadap konten budaya. Keberhasilan edukasi budaya juga dievaluasi melalui respons audiens terhadap *Video Edukasi Heritage*, yang mencerminkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang nilai dan filosofi tari tradisional. Indikator keberhasilan ini menunjukkan bahwa program mampu memperkuat konektivitas sosial antara sanggar dan masyarakat.

(2) Aspek Produksi

Aspek produksi dilakukan dengan menilai kemampuan teknis mitra dalam menghasilkan konten digital secara mandiri, kualitas konten yang dihasilkan, serta konsistensi pelaksanaannya. Keberhasilan dinilai melalui

kemampuan mitra dalam memproduksi 5–10 konten digital per bulan sesuai dengan standar visual dan audio yang telah ditetapkan. Penerapan *SOP Produksi* dan *Content Calendar* juga menjadi indikator evaluasi, yang diukur melalui konsistensi unggahan dan disiplin dalam mengikuti alur kerja produksi yang telah disusun. Evaluasi sistem arsip digital dilakukan dengan melihat keterlengkapan data tari yang berhasil didokumentasikan, kerapian sistem penyimpanan, serta pemanfaatannya dalam kegiatan edukasi maupun promosi. Hasil evaluasi secara keseluruhan menunjukkan peningkatan signifikan dalam profesionalisme sanggar dalam mengelola produksi konten budaya secara digital.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program dirancang dengan memastikan bahwa keterampilan, sistem kerja, dan arsip digital yang telah dihasilkan dapat terus digunakan dan dikembangkan oleh sanggar setelah program selesai. Sanggar akan melanjutkan *Kelas Tari Digital* sebagai kegiatan rutin yang tidak hanya memperkuat regenerasi, tetapi juga menghasilkan konten budaya secara berkelanjutan. Sistem *SOP Produksi* dan *Content Calendar* tetap diterapkan untuk menjaga konsistensi unggahan serta meningkatkan profesionalitas manajemen konten digital. Arsip digital yang telah dibangun akan terus diperbarui oleh mitra melalui perekaman gerak tari baru, dokumentasi pertunjukan, dan pengumpulan narasi budaya tambahan. Dalam jangka panjang, sanggar dapat mengembangkan kerja sama dengan sekolah, komunitas seni, dan Dinas Pariwisata untuk memperluas jangkauan program, serta membuka peluang ekonomi kreatif seperti kelas tari berbayar, pertunjukan budaya, dan monetisasi konten digital. Dengan demikian, program tidak berhenti sebagai kegiatan temporer, melainkan menjadi model pelestarian budaya yang berkesinambungan dan adaptif terhadap perkembangan zama

Hasil dan Pembahasan

Terbentuknya Inisiasi Kelas Tari Digital

Program pengabdian yang telah dilaksanakan berhasil menginisiasi terbentuknya satu kelas tari digital sebagai media pembelajaran budaya berbasis teknologi di Sanggar Tari Mugi Lestari. Kelas digital ini dikembangkan sebagai respons terhadap rendahnya partisipasi generasi muda dalam pelestarian tari tradisional sekaligus sebagai upaya memperluas akses masyarakat terhadap pembelajaran budaya. Selama pelaksanaan program, tim pengabdian bersama mitra menyusun konsep kelas, menentukan materi pembelajaran, menyiapkan narasumber, serta mendesain mekanisme penyampaian materi dalam format digital yang mudah diakses melalui media sosial. Kehadiran kelas digital tersebut menjadi inovasi baru karena sebelumnya seluruh aktivitas pembelajaran hanya dilakukan secara tatap muka sehingga jangkauan peserta sangat terbatas.

Implementasi kelas tari digital juga memperlihatkan adanya perubahan paradigma dalam proses pelestarian budaya. Apabila sebelumnya transfer pengetahuan tari dilakukan secara konvensional melalui latihan rutin di sanggar, maka setelah program berlangsung proses pembelajaran mulai memanfaatkan media digital sebagai ruang edukasi yang lebih fleksibel. Peserta tidak lagi bergantung pada kehadiran fisik di lokasi sanggar, tetapi dapat mempelajari materi tari melalui video edukasi yang dipublikasikan secara berkala. Pendekatan tersebut tidak hanya memperluas akses belajar,

tetapi juga meningkatkan ketertarikan generasi muda yang lebih akrab dengan platform digital sebagai media pembelajaran sehari-hari.

Selain berfungsi sebagai media pembelajaran, kelas tari digital juga menjadi wadah untuk memperkuat identitas digital Sanggar Tari Mugi Lestari. Setiap materi yang dipublikasikan tidak hanya berisi praktik gerakan tari, tetapi juga menjelaskan sejarah, filosofi, makna kostum, hingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kelas digital tidak hanya menghasilkan aktivitas pembelajaran, tetapi juga membangun narasi budaya yang mampu memperkuat branding sanggar sebagai pusat pelestarian budaya berbasis digital. Hasil ini menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi strategi efektif dalam mempertemukan pelestarian budaya dengan perkembangan teknologi komunikasi saat ini.

Tabel 4. *Capaian Program Inisiasi Kelas Tari Digital*

Indikator	Target	Capaian	Keterangan
Pembentukan kelas digital	1 kelas	1 kelas terbentuk	Tercapai (100%)
Materi pembelajaran digital	Tersedia	Tersedia	Digunakan sebagai media edukasi
Akses melalui media sosial	Ya	Ya	Dapat diakses masyarakat
Keterlibatan mitra	Aktif	Aktif	Sanggar menjadi pengelola kelas

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa indikator pembentukan kelas tari digital berhasil dicapai secara penuh. Program menghasilkan satu kelas digital yang berfungsi sebagai media edukasi budaya sekaligus menjadi ruang pembelajaran baru bagi masyarakat. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa strategi digitalisasi yang diterapkan mampu menjawab permasalahan utama mitra berupa minimnya regenerasi penari serta rendahnya eksistensi digital sanggar.

Capaian tersebut juga menunjukkan kesesuaian antara hasil program dengan metode pelaksanaan yang telah dirancang sebelumnya, yaitu melalui tahapan inisiasi Program Kelas Tari Digital, pendampingan inkubator kelas digital, pelatihan digital branding, dan pendampingan produksi video edukasi. Dengan demikian, indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada metode pelaksanaan berhasil diwujudkan dalam bentuk keluaran nyata berupa satu kelas tari digital yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh Sanggar Tari Mugi Lestari.

Peningkatan Engagement Media Sosial Sebesar 35%

Salah satu indikator keberhasilan program pengabdian ini adalah meningkatnya engagement media sosial Sanggar Tari Mugi Lestari sebesar 35% dibandingkan kondisi sebelum program dilaksanakan. Peningkatan tersebut merupakan hasil dari serangkaian kegiatan Digital Branding and Activation yang dirancang untuk memperkuat eksistensi sanggar di ruang digital. Sebelum program berlangsung, aktivitas media sosial sanggar masih bersifat insidental dengan frekuensi unggahan yang rendah serta belum memiliki konsep komunikasi yang terarah. Akibatnya, interaksi pengguna berupa jumlah tayangan (views), tanda suka (likes), komentar (comments), penyimpanan (saves), dan pembagian konten (shares) masih relatif rendah. Setelah dilakukan pendampingan, setiap unggahan mulai disusun berdasarkan strategi komunikasi yang lebih sistematis, memanfaatkan narasi

budaya, visual yang lebih menarik, serta waktu publikasi yang lebih konsisten sehingga mampu meningkatkan perhatian audiens.

Peningkatan engagement tidak hanya dipengaruhi oleh bertambahnya jumlah unggahan, tetapi juga oleh perubahan kualitas konten yang diproduksi. Seluruh konten mulai mengedepankan pendekatan storytelling budaya dengan mengangkat sejarah tari, filosofi gerakan, makna kostum, hingga aktivitas latihan para penari. Pendekatan tersebut menjadikan masyarakat tidak hanya melihat pertunjukan tari sebagai hiburan, tetapi juga memperoleh pengetahuan mengenai nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya interaksi publik melalui komentar, pertanyaan, serta pembagian ulang konten oleh pengguna media sosial. Dengan demikian, media sosial tidak lagi berfungsi sebagai media dokumentasi semata, tetapi berkembang menjadi ruang komunikasi dua arah antara sanggar dengan masyarakat.

Selain memberikan dampak terhadap peningkatan interaksi digital, keberhasilan ini juga memperkuat citra Sanggar Tari Mugi Lestari sebagai lembaga pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi. Kehadiran konten yang lebih terencana membuat identitas digital sanggar semakin mudah dikenali oleh masyarakat luas. Hal tersebut menjadi modal penting dalam memperluas jejaring kolaborasi dengan sekolah, komunitas seni, pemerintah daerah, maupun masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya. Dengan kata lain, peningkatan engagement sebesar 35% tidak hanya mencerminkan keberhasilan komunikasi digital, tetapi juga menunjukkan meningkatnya visibilitas budaya lokal di ruang publik digital.

Tabel 5. *Perbandingan Engagement Media Sosial Sebelum dan Sesudah Program*

Indikator	Sebelum Program	Sesudah Program	Perubahan
Tingkat engagement	100% (baseline)	135%	+35%
Frekuensi unggahan	Tidak terjadwal	Terjadwal	Meningkat
Interaksi audiens	Rendah	Tinggi	Meningkat
Respons komentar	Tidak konsisten	Lebih aktif	Meningkat
Jangkauan konten budaya	Terbatas	Lebih luas	Meningkat

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa terjadi peningkatan engagement media sosial sebesar 35% setelah seluruh rangkaian kegiatan pendampingan dilaksanakan. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa strategi Digital Branding and Activation yang diterapkan berhasil meningkatkan efektivitas komunikasi digital sanggar. Bertambahnya interaksi masyarakat terhadap konten budaya menjadi indikator bahwa pesan-pesan edukatif mengenai tari tradisional mampu diterima dengan lebih baik oleh audiens digital. Selain itu, peningkatan engagement juga mencerminkan semakin kuatnya hubungan antara sanggar dengan masyarakat melalui media sosial sebagai media komunikasi yang bersifat interaktif.

Hasil tersebut selaras dengan metode pelaksanaan yang telah dirancang pada aspek sosial kemasyarakatan, khususnya melalui kegiatan pelatihan Digital Branding and Activation, pendampingan produksi konten, serta evaluasi peningkatan engagement media sosial sebagai indikator keberhasilan program. Target awal metode pelaksanaan menetapkan peningkatan engagement sebesar 10–30%, sedangkan hasil implementasi menunjukkan peningkatan mencapai 35%, sehingga capaian program melampaui target yang telah direncanakan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa seluruh tahapan pendampingan yang dilakukan mampu memberikan dampak positif

terhadap penguatan eksistensi digital Sanggar Tari Mugi Lestari serta mendukung upaya pelestarian budaya melalui media digital.

Tersusunnya Lima Video Edukasi sebagai Media Pembelajaran Digital

Salah satu luaran utama dari program pengabdian ini adalah tersusunnya lima video edukasi yang menjadi materi pembelajaran dalam Kelas Tari Digital. Video-video tersebut dirancang tidak hanya sebagai dokumentasi kegiatan tari, tetapi juga sebagai media edukasi yang menyampaikan pengetahuan mengenai sejarah, filosofi, teknik dasar gerakan, makna kostum, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap tarian. Sebelum program dilaksanakan, Sanggar Tari Mugi Lestari belum memiliki media pembelajaran digital yang terdokumentasi secara sistematis. Informasi mengenai tari tradisional masih disampaikan secara lisan ketika latihan berlangsung sehingga sulit diakses oleh masyarakat yang berada di luar lingkungan sanggar. Kondisi tersebut menyebabkan proses transfer pengetahuan budaya menjadi terbatas pada peserta yang hadir secara langsung.

Melalui pendampingan produksi video edukasi, anggota sanggar memperoleh pengalaman baru dalam merancang materi, menyusun naskah, melakukan pengambilan gambar, hingga proses penyuntingan video. Seluruh proses produksi dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan mitra sehingga anggota sanggar tidak hanya berperan sebagai objek kegiatan, tetapi juga sebagai produsen konten budaya. Pendekatan partisipatif tersebut meningkatkan kemampuan teknis mitra dalam menghasilkan media pembelajaran digital yang memiliki kualitas visual dan audio yang lebih baik dibandingkan dokumentasi sebelumnya. Selain itu, penyusunan materi yang sistematis menjadikan video-video tersebut lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum, termasuk generasi muda yang selama ini lebih banyak belajar melalui media digital.

Keberadaan lima video edukasi memberikan manfaat yang lebih luas dibandingkan sekadar memenuhi target luaran program. Video tersebut menjadi aset digital yang dapat digunakan secara berulang sebagai bahan promosi, media pembelajaran mandiri, maupun dokumentasi budaya jangka panjang. Dengan tersedianya materi edukasi dalam format digital, Sanggar Tari Mugi Lestari memiliki sumber belajar yang dapat diakses kapan saja tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kondisi ini mendukung proses regenerasi penari sekaligus memperkuat fungsi sanggar sebagai pusat edukasi budaya berbasis digital. Oleh karena itu, produksi video edukasi tidak hanya meningkatkan kapasitas media pembelajaran, tetapi juga memperkuat strategi pelestarian budaya melalui transformasi digital.

Tabel 6. *Capaian Produksi Video Edukasi Digital*

Materi Video Edukasi	Status Produksi	Fungsi
Pengenalan Sanggar dan Digital Heritage	Selesai	Branding & Edukasi
Sejarah dan Filosofi Tari Tradisional	Selesai	Edukasi Budaya
Teknik Dasar Gerakan Tari	Selesai	Media Pembelajaran
Makna Kostum dan Properti Tari	Selesai	Edukasi Budaya
Praktik Tari Tradisional	Selesai	Tutorial Digital

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa target produksi lima video edukasi berhasil dicapai seluruhnya. Seluruh video telah disusun sesuai dengan tujuan program, yaitu menjadi media pembelajaran digital sekaligus sarana promosi budaya yang dapat diakses oleh masyarakat melalui platform digital sanggar. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa mitra telah

mampu menerapkan keterampilan produksi konten yang diperoleh selama proses pendampingan sehingga menghasilkan luaran yang sesuai dengan indikator keberhasilan program. Contoh video edukasi digital yang telah diproduksi seperti tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh video Edukasi digital Sumber : Dokumentasi Cover Video Tari

Hasil tersebut juga menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan metode pelaksanaan yang telah dirancang sebelumnya, khususnya pada tahapan Pendampingan Produksi Video Edukasi Heritage. Dalam metode pelaksanaan telah ditetapkan bahwa indikator evaluasi keberhasilan diukur melalui ketercapaian produksi lima video edukasi. Setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan, indikator tersebut berhasil dipenuhi secara optimal sehingga luaran yang dihasilkan tidak hanya memenuhi target kuantitatif, tetapi juga memberikan manfaat berkelanjutan sebagai media edukasi, promosi, dan pelestarian budaya berbasis digital.

Terproduksinya Enam Konten Digital secara Mandiri oleh Mitra

Program pengabdian ini juga berhasil meningkatkan kapasitas mitra dalam memproduksi enam konten digital secara mandiri sebagai salah satu indikator keberhasilan pada aspek produksi. Sebelum pelaksanaan program, aktivitas produksi konten di Sanggar Tari Mugi Lestari masih bergantung pada bantuan pihak luar dan belum memiliki sumber daya yang mampu mengelola proses produksi secara berkelanjutan. Keterbatasan kemampuan dalam pengambilan gambar, penyusunan naskah, teknik pencahayaan, perekaman audio, hingga penyuntingan video menyebabkan konten yang dipublikasikan belum memiliki kualitas yang konsisten. Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan Digital Content Production, anggota sanggar mulai mampu mengelola seluruh tahapan produksi secara mandiri sehingga proses publikasi konten tidak lagi bergantung pada tim pengabdian.

Peningkatan kemampuan tersebut terlihat dari keterlibatan aktif anggota sanggar dalam setiap tahapan produksi. Mitra mulai mampu menentukan tema konten yang sesuai dengan tujuan promosi budaya, menyusun alur cerita (storyline), melakukan proses pengambilan gambar menggunakan peralatan yang tersedia, hingga melakukan penyuntingan video dengan aplikasi yang mudah dioperasikan. Selain aspek teknis, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai prinsip komunikasi digital, seperti pentingnya penggunaan judul yang menarik, penyusunan caption yang informatif, pemanfaatan tagar (hashtags), serta pemilihan waktu unggah yang sesuai dengan karakteristik audiens media sosial. Dengan demikian, kemampuan yang diperoleh tidak hanya berorientasi pada keterampilan

produksi, tetapi juga pada efektivitas penyampaian pesan budaya kepada masyarakat.

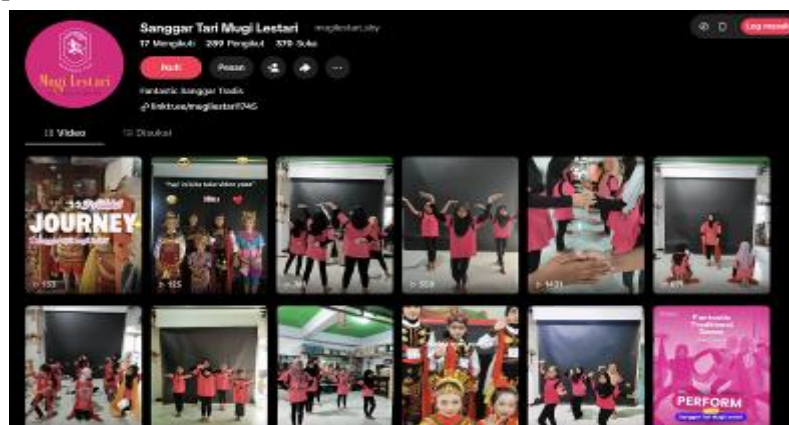
Enam konten digital yang berhasil diproduksi secara mandiri menunjukkan bahwa proses alih pengetahuan (knowledge transfer) dalam program pengabdian berjalan secara efektif. Konten-konten tersebut tidak hanya mendokumentasikan aktivitas sanggar, tetapi juga mengangkat berbagai tema yang berkaitan dengan pelestarian budaya, proses latihan tari, profil penari, nilai-nilai budaya lokal, serta promosi kegiatan sanggar. Keberhasilan mitra menghasilkan konten secara mandiri menjadi indikator penting bahwa kapasitas kelembagaan sanggar telah meningkat. Kondisi ini memperbesar peluang keberlanjutan program karena setelah kegiatan pengabdian berakhir, mitra telah memiliki kemampuan untuk terus memproduksi konten budaya secara konsisten tanpa ketergantungan kepada pendamping.

Tabel 7. *Capaian Produksi Konten Digital Mandiri*

Jenis Konten	Status	Diproduksi oleh Mitra
Dokumentasi Latihan Tari	Selesai	Ya
Behind The Scene Produksi	Selesai	Ya
Edukasi Filosofi Tari	Selesai	Ya
Profil Sanggar Tari	Selesai	Ya
Promosi Kegiatan Sanggar	Selesai	Ya
Dokumentasi Pertunjukan	Selesai	Ya

Berdasarkan Tabel 7 terlihat bahwa mitra berhasil memproduksi enam konten digital secara mandiri, melampaui target awal program yang menetapkan minimal empat konten mandiri. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan Digital Content Production mampu meningkatkan kompetensi teknis anggota sanggar dalam menghasilkan konten budaya yang layak dipublikasikan melalui media digital. Selain menghasilkan luaran berupa konten, program ini juga membentuk budaya kerja baru yang mendorong anggota sanggar untuk lebih aktif mendokumentasikan setiap kegiatan sebagai bagian dari strategi komunikasi organisasi.

Adapun beberapa contoh hasil dokumentasi luaran produksi kontem seperti tertera pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil dokumentasi TikTok konten sanggar tari

Capaian tersebut selaras dengan metode pelaksanaan pada aspek produksi yang menitikberatkan pada Pelatihan Digital Content Production, pendampingan proses produksi, serta evaluasi berdasarkan jumlah konten mandiri yang dihasilkan. Pada rancangan metode pelaksanaan ditetapkan

indikator keberhasilan berupa minimal empat konten mandiri, sedangkan hasil implementasi menunjukkan bahwa mitra mampu menghasilkan enam konten, atau sekitar 150% dari target yang direncanakan. Dengan demikian, program tidak hanya memenuhi indikator keberhasilan, tetapi juga menunjukkan bahwa proses pendampingan berhasil membangun kemandirian mitra dalam mengelola komunikasi digital secara berkelanjutan.

Tersusunnya Satu Kalender Konten sebagai Sistem Manajemen Publikasi Digital

Keberhasilan lain yang dicapai melalui program pengabdian ini adalah tersusunnya satu kalender konten (content calendar) yang menjadi pedoman dalam pengelolaan media digital Sanggar Tari Mugi Lestari. Sebelum program dilaksanakan, aktivitas publikasi media sosial masih dilakukan secara spontan tanpa adanya jadwal maupun perencanaan tema yang jelas. Kondisi tersebut menyebabkan frekuensi unggahan tidak konsisten, materi yang dipublikasikan cenderung berulang, serta belum mampu membangun komunikasi yang berkesinambungan dengan masyarakat. Selain itu, tidak adanya pembagian tugas yang jelas membuat proses produksi konten sering bergantung pada ketersediaan waktu anggota sanggar sehingga publikasi media sosial belum berjalan secara optimal.

Melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan Content Calendar, mitra memperoleh pemahaman mengenai pentingnya perencanaan komunikasi digital sebagai bagian dari strategi pelestarian budaya. Tim pengabdian mendampingi mitra dalam mengidentifikasi berbagai aktivitas sanggar yang memiliki nilai informasi, menentukan tema publikasi bulanan, mengatur frekuensi unggahan, menyusun jadwal produksi, hingga membagi tanggung jawab setiap anggota dalam proses pembuatan konten. Pendekatan tersebut menghasilkan sebuah sistem kerja yang lebih terstruktur sehingga seluruh aktivitas komunikasi digital dapat direncanakan jauh sebelum konten dipublikasikan. Keberadaan kalender konten juga membantu mitra dalam menjaga kesinambungan informasi yang disampaikan kepada masyarakat.

Kalender konten yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai jadwal publikasi, tetapi juga menjadi instrumen manajemen komunikasi digital bagi Sanggar Tari Mugi Lestari. Melalui kalender tersebut, setiap unggahan dapat disesuaikan dengan momentum tertentu, seperti peringatan hari besar nasional, agenda pertunjukan, latihan rutin, hingga kegiatan edukasi budaya. Dengan adanya perencanaan yang sistematis, variasi konten menjadi lebih beragam sehingga audiens memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai aktivitas sanggar. Selain itu, kalender konten turut memudahkan proses evaluasi karena mitra dapat membandingkan antara rencana dan realisasi publikasi setiap bulan. Kondisi ini menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya menghasilkan luaran berupa dokumen, tetapi juga membangun budaya kerja yang lebih profesional dalam pengelolaan media digital.

Tabel 8. *Capaian Penyusunan Kalender Konten Digital*

Komponen Kalender Konten	Status	Keterangan
Jadwal publikasi bulanan	Tersedia	Disusun selama 1 bulan
Tema konten	Tersedia	Edukasi, promosi, dokumentasi, heritage
Frekuensi unggahan	Tersusun	Konsisten setiap minggu
Pembagian tugas produksi	Tersedia	Admin, talent, editor, dokumentasi
Jadwal evaluasi konten	Tersedia	Evaluasi berkala setiap akhir bulan

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa penyusunan satu kalender konten digital berhasil dilaksanakan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Keberadaan kalender konten memberikan perubahan yang signifikan terhadap tata kelola komunikasi digital sanggar. Publikasi media sosial yang sebelumnya dilakukan secara tidak terencana kini berubah menjadi lebih sistematis, terjadwal, dan terukur. Perubahan tersebut turut mendukung peningkatan konsistensi unggahan sehingga identitas digital Sanggar Tari Mugi Lestari semakin kuat di mata masyarakat. Selain itu, kalender konten juga menjadi pedoman operasional yang memudahkan koordinasi antaranggota dalam proses produksi dan publikasi konten budaya.

Hasil tersebut menunjukkan kesesuaian dengan metode pelaksanaan pada aspek produksi, yaitu melalui kegiatan Pelatihan Penyusunan SOP Produksi dan Content Calendar serta Pendampingan Penyusunan SOP Produksi dan Content Calendar. Dalam metode pelaksanaan, indikator evaluasi ditetapkan berdasarkan tersedianya SOP produksi dan kalender konten sebagai sistem kerja yang mendukung keberlanjutan komunikasi digital. Hasil implementasi membuktikan bahwa target tersebut berhasil dicapai, bahkan telah mulai diterapkan dalam aktivitas publikasi media sosial sanggar. Dengan demikian, kalender konten tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi telah berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pengelolaan komunikasi digital yang berkelanjutan.

Tersedianya Dua Puluh Arsip Digital Heritage sebagai Upaya Pelestarian Budaya Berkelanjutan

Salah satu luaran yang menjadi ciri khas dari program pengabdian ini adalah terbentuknya 20 arsip digital (Digital Heritage Archive) yang berisi dokumentasi berbagai aset budaya Sanggar Tari Mugi Lestari. Arsip digital tersebut disusun sebagai upaya sistematis dalam mendokumentasikan kekayaan budaya yang sebelumnya masih tersimpan dalam bentuk dokumentasi konvensional maupun pengetahuan lisan para pelaku seni. Sebelum program dilaksanakan, sanggar belum memiliki sistem pengarsipan digital yang mampu mengintegrasikan dokumentasi gerakan tari, kostum, musik pengiring, sejarah sanggar, filosofi tari, maupun kegiatan pertunjukan dalam satu media yang mudah diakses. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan hilangnya informasi budaya seiring berjalannya waktu, terutama apabila dokumentasi hanya bergantung pada arsip pribadi atau ingatan para pelaku seni. Oleh karena itu, pengembangan arsip digital menjadi salah satu strategi utama untuk menjaga keberlanjutan pelestarian budaya di era digital.

Proses penyusunan arsip digital dilakukan melalui kegiatan identifikasi, inventarisasi, digitalisasi, klasifikasi, dan publikasi berbagai aset budaya yang dimiliki sanggar. Tim pengabdian bersama mitra melakukan pendokumentasian terhadap berbagai aktivitas seni, mulai dari latihan tari, pertunjukan, dokumentasi kostum, properti tari, profil sanggar, sejarah berdirinya sanggar, hingga wawancara dengan pelatih dan tokoh seni. Seluruh materi kemudian diolah ke dalam format digital yang memiliki standar penyimpanan yang seragam sehingga mudah dikelola dan diperbarui pada masa mendatang. Selain berfungsi sebagai media penyimpanan, arsip digital juga diintegrasikan dengan media sosial sanggar sehingga sebagian besar dokumentasi dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi budaya maupun media promosi kepada masyarakat luas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa

fungsi arsip tidak lagi sekadar sebagai penyimpanan data, tetapi telah berkembang menjadi media komunikasi budaya yang bersifat dinamis.

Keberadaan dua puluh arsip digital memberikan manfaat strategis bagi keberlanjutan program pengabdian maupun pengelolaan sanggar di masa depan. Arsip yang telah tersusun memungkinkan proses transfer pengetahuan budaya dilakukan secara lebih sistematis kepada generasi berikutnya. Materi yang terdokumentasi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran dalam kelas tari digital, bahan promosi pada media sosial, referensi penyusunan program pelatihan, hingga pendukung kerja sama dengan sekolah, komunitas seni, maupun instansi pemerintah. Dengan demikian, Digital Heritage Archive tidak hanya berfungsi sebagai produk dokumentasi, tetapi menjadi fondasi pengembangan ekosistem pelestarian budaya berbasis digital yang mampu memperkuat eksistensi Sanggar Tari Mugi Lestari secara berkelanjutan. Capaian ini menunjukkan bahwa transformasi digital dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya sekaligus memperluas akses masyarakat terhadap informasi budaya lokal.

Tabel 9. *Capaian Pengembangan Digital Heritage Archive*

Jenis Arsip Digital	Jumlah	Pemanfaatan
Dokumentasi latihan tari	4 arsip	Edukasi
Dokumentasi pertunjukan	4 arsip	Promosi
Gerakan dan teknik tari	3 arsip	Pembelajaran
Kostum dan properti tari	3 arsip	Edukasi budaya
Sejarah dan profil sanggar	3 arsip	Branding
Dokumentasi kegiatan program	3 arsip	Dokumentasi & publikasi
Total Digital Heritage Archive	20 arsip	Edukasi dan promosi

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa pengembangan 20 arsip digital berhasil direalisasikan sesuai dengan target yang telah ditetapkan dalam program pengabdian. Seluruh arsip telah terdokumentasi dalam format digital, diklasifikasikan berdasarkan jenis informasi budaya, serta dimanfaatkan sebagai materi edukasi dan promosi melalui media sosial sanggar. Keberhasilan ini menunjukkan adanya peningkatan kapasitas mitra dalam mengelola dokumentasi budaya secara lebih profesional dan berkelanjutan. Selain menjadi media penyimpanan pengetahuan budaya, arsip digital juga memperkuat identitas digital Sanggar Tari Mugi Lestari sehingga berbagai informasi mengenai tari tradisional dapat diakses oleh masyarakat secara lebih luas tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Hasil tersebut sejalan dengan metode pelaksanaan pada aspek produksi, khususnya melalui kegiatan Pengembangan Digital Heritage Archive yang bertujuan membangun sistem dokumentasi budaya berbasis digital. Dalam metode pelaksanaan telah ditetapkan indikator evaluasi berupa ketercapaian 20 arsip digital yang dapat diakses serta dimanfaatkan untuk kebutuhan edukasi dan promosi. Hasil implementasi menunjukkan bahwa seluruh indikator tersebut berhasil dipenuhi sehingga luaran program tidak hanya memenuhi target kuantitatif, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap pelestarian budaya melalui sistem dokumentasi yang terstruktur, mudah diakses, dan dapat terus dikembangkan oleh mitra setelah program pengabdian berakhir.

Simpulan dan Tindak Lanjut

Program pengabdian masyarakat melalui Pengembangan Digital Heritage Tari Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Wisata Budaya Berkelanjutan di

Sanggar Tari Mugi Lestari telah berhasil mencapai seluruh indikator keberhasilan yang telah ditetapkan pada tahap metode pelaksanaan. Pada aspek sosial kemasyarakatan, program berhasil menginisiasi satu Kelas Tari Digital sebagai media pembelajaran budaya berbasis teknologi, meningkatkan engagement media sosial sebesar 35%, serta menghasilkan lima video edukasi yang dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan promosi budaya. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital mampu memperluas akses masyarakat terhadap informasi budaya sekaligus meningkatkan eksistensi Sanggar Tari Mugi Lestari di ruang digital. Seluruh hasil tersebut selaras dengan indikator evaluasi yang telah dirancang pada metode pelaksanaan.

Pada aspek produksi, program juga berhasil meningkatkan kapasitas mitra melalui produksi enam konten digital secara mandiri, penyusunan satu kalender konten sebagai pedoman pengelolaan media sosial, serta pengembangan 20 arsip Digital Heritage yang terdokumentasi secara sistematis dan dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi maupun promosi budaya. Capaian ini menunjukkan bahwa program tidak hanya menghasilkan luaran berupa produk digital, tetapi juga membangun sistem kerja, meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, dan menciptakan mekanisme pengelolaan komunikasi digital yang lebih profesional. Keberadaan arsip digital menjadi fondasi penting dalam menjaga keberlanjutan dokumentasi budaya sehingga proses pelestarian tidak lagi bergantung pada dokumentasi konvensional maupun pengetahuan lisan.

Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa pendekatan Digital Heritage dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam mendukung pelestarian wisata budaya berkelanjutan. Integrasi antara pelatihan, pendampingan, penguatan kapasitas digital, serta pengembangan sistem dokumentasi budaya berhasil meningkatkan kemampuan mitra dalam mengelola komunikasi digital secara mandiri. Dengan demikian, program tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan kompetensi dan luaran digital, tetapi juga membangun fondasi keberlanjutan bagi Sanggar Tari Mugi Lestari dalam mengembangkan promosi budaya, edukasi masyarakat, regenerasi pelaku seni, serta penguatan identitas budaya lokal di era digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2026. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dan Sanggar Tari Mugi Lestari atas dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan program “Pengembangan Digital Heritage Tari Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Wisata Budaya Berkelanjutan di Sanggar Tari Mugi Lestari.”

Daftar Pustaka

- Fildzahun, H., Kusnadi, N., Cahyo, B., Adhi, S., & Fadlilah, A. N. (2023). Pengembangan digital communication pada kelompok kesenian di Desa Paberan Kabupaten Sumenep Madura. *Semnaskom Unram*, 5(1)
- Kusnadi, H. F. N. (2022). Optimalisasi produksi konten video kreatif media sosial sebagai sarana promosi Kampung Adat Segunung Carangwulung

- Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat 6(3), 2026, 393-408
 Fransisca Benedicta Avira Citra Paramita, Bagus Cahyo Shah Adhi Pradana, Tri Pramesti, Aurelia Zahwa
 Nuriza, Irma Dewi Nirwana, Aisyah Indha Suwandha
 Pengembangan Digital Heritage Tari Tradisional sebagai Upaya Pelestarian Wisata Budaya Berkelanjutan di
 Sanggar Tari Mugi Lestari
 Jombang. Nusantara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2, 2003–2005.
- Nurjanah, A. (2015). Pemanfaatan digital public relations (PR) dalam sosialisasi tagline "Jogja Istimewa" Humas Pemerintah Kota Yogyakarta. *Jurnal Aristo*, 4(1), 130–145.
- Rahmalia, A. N. (2023). Implementasi cyber public relations pada Progresif Digital Media sebagai media internal pondok pesantren. *Jurnal Nomosleca*, 9(1), 34–47.
- Romadhan, M. I. (2019). Festival sebagai media komunikasi dalam membangun citra destinasi wisata budaya di Sumenep. *Destinasi: Jurnal Hospitalitas dan Pariwisata*, 1(1), 1–10.
- Romadhan, M. I., Kusnadi, H. F. N., & Khoiroh, S. M. (2024). Pemberdayaan kelompok tuna daksa "Baraka" melalui inovasi pengembangan produk daur ulang ban bekas guna mendukung reputasi bisnis kelompok difabel. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(11), 2131–2144.
- Romadhan, M. I., & Paramita, F. B. A. C., & Ayuningrum, N. G. (2022). Pendampingan pelestarian budaya berbasis media sosial pada kelompok seni budaya tradisional Saronen. *Journal of Community Development and Empowerment*, 3(3), 69–79.
- Rosidin, A. B., & Hamid, A. (2020). Media online dan kerja digital public relations politik Pemerintah DKI Jakarta. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 164–174.
- Sakinah, N. A. (2024). Implementasi cyber public relations dalam meningkatkan promosi wisata Setu Babakan sebagai destinasi wisata budaya Betawi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Brand Communication*, 3(1), 49–61.
- Septiyani, D. A., Syariah, E., Ekonomi, F., Islam, B., Islam, U., Wahid, N. K. H. A., et al. (2024). Evolusi public relation di era digital: Strategi untuk membangun reputasi di dunia maya. *Jurnal Media Public Relations*, 4(1), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/569321-evolusi-public-relation-di-era-digital-3d898892.pdf>
- Setiawati, W., Erwina, W., & Perbawasari, S. (2022). Digital branding Kantor Arsip Universitas Padjadjaran dalam upaya penguatan reputasi. *PROfesi Humas: Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 6(2), 243–258.
- Widodo, B. S. (2022). Krisis budaya. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/opini/495647/krisis-budaya>